



## PROSIDING

# Konferensi Nasional Komunikasi

## Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan

Fahrianoor<sup>1</sup>, Susanne Dida<sup>2</sup>, Edwin Rizal<sup>3</sup>, Herlina Agustin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Bregjen Haji Hasan Basri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan – Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Bandung - Indonesia

<sup>1</sup>fahrianoor13@yahoo.co.id

---

### Abstract

Most of people may assume that the Dayak Meratus ethnic group is a shifting cultivation group that destroys forest. This is because the Ethnic Dayak Meratus is a community whose daily life is closely related to the tradition of Bahuma (farming). This farming tradition of the Dayak Meratus Ethnic has a closed relationship with the forest. Because of that, their farming activities are identified by damaging the forest. In reality of Bahuma's activities, there are many rituals performed by the Meratus Dayak Ethnic. The ritual is part of the belief of the Kaharingan doctrine. The problem statement of this research is how the ritual communication in the tradition of Bahuma Ethnic Dayak Meratus in preserving the forest. Based on this problem statement, this research was conducted with using ethnographic communication method as an interpretive approach. The results showed that ritual communication in the Bahuma tradition on the Meratus Dayak Ethnic was found in the form of cultural symbols obtained from their traditions for generations. These symbols are realized in the form of three rituals related to forest sustainability. The rituals are Mamuja Tampa, Mamuja Kariwaya, and Marandahkan Hall Viewed Sanyawa.

**Key words:** Bahuma Ritual, Meratus Dayak Ethnic, Ritual Communication

**Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved**

---

### Pendahuluan

Etnis Dayak Meratus merupakan komunitas masyarakat adat yang memegang teguh nilai-nilai tradisi berladang. Berladang dalam istilah Etnis Dayak Meratus mereka sebut dengan *Bahuma*. Pada tradisi *Bahuma* mengandung nilai-nilai ritual *Kaharingan* yang Etnis Dayak Meratus yakini sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada roh-roh leluhur mereka. Seluruh Etnis Dayak Meratus bermatapencaharian sebagai petani ladang, dengan demikian *Bahuma* ini sangat erat

kaitannya dengan hutan. *Bahuma* sering dipandang sebagai bentuk dari aktivitas merusak hutan, terutama dari kalangan luar yang belum paham dengan sistem dan praktek dari aktivitas tersebut.

Aktivitas *Bahuma* dalam kehidupan sosial Etnis Dayak, hutan memiliki arti penting bagi mereka, hal ini karena berhubungan langsung bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Etnis Dayak Meratus seringkali dipahami sebagai komunitas etnis yang tinggal di pedalaman Kalimantan. Dengan mata

pencaharian mereka sebagai petani, dengan sistem ladang berpindah. Data menunjukkan bahwa kemampuan kelola untuk ladang berpindah ini hanya 2 hektar. Ketentuan 2 hektar ini telah ditentukan oleh kesepakatan adat, kesepakatan ini mengandung konsekuensi adat, yaitu sebagaimana yang disebutkan oleh Setyawan, (2010 : 104) bahwa kawasan Pegunungan Meratus memiliki ragam varietas padi gogo yang kaya.

Setiap keluarga etnis Dayak Meratus di Loksado, Kalimantan Selatan, berkewajiban untuk mengelola lahan perladangan seluas 2 ha setiap tahun untuk penanaman padi gogo. Keluarga yang tidak sanggup memenuhi kewajibannya dilarang mengikuti upacara adat panen padi. Hukum adat ini masih menjadi kewajiban yang harus dipatuhi, kecuali jika suatu keluarga telah memiliki banyak persediaan padi hingga tidak akan habis selama 15 tahun, bahkan jika mereka tidak menanam padi.

Praktek ladang berpindah telah berlangsung lama di hutan tropis, kandungan terbesar fosfor tersimpan dalam pepohonan, sehingga untuk melepaskannya dilakukan pembakaran hutan. Hara yang terlepas ke dalam tanah dapat digunakan untuk bertanam padi gogo, hingga terserap habis, lalu peladang membuka hutan baru, sedangkan lahan lama ditinggalkan, agar menjadi hutan kembali (selama 20-25 tahun).

Bagi Etnis Dayak Meratus *Bahuma* pada tataran realitas yang ada bukan saja sekedar profesi sebagai petani. Namun aktivitas ini juga mengandung unsur-unsur keyakinan *Kaharingan* yang menjadi kepercayaan Etnis Dayak Meratus. Ini terbukti pada aktivitas *Bahuma* juga disertai dengan berbagai aktivitas ritual yang menyertainya. Relasi antara *Bahuma* dan aktivitas ritual merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh Etnis Dayak Meratus. Pada aktivitas ritual yang menyertai aktivitas *Bahuma* merupakan bukti komunalitas Etnis Dayak Meratus yang mereka ekspresikan secara bersama-sama. Sehingga aktivitas ritual *Bahuma* merupakan bentuk dari solidaritas komunal yang

dimiliki oleh Etnis Dayak Meratus secara turun temurun.

Realitas ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kertzer (1988) dalam Kadar (2013 : 7) menyebutkan *ritual is a means by which we express our social dependence; what is important in ritual is our common participation and emotional involvement, not the specific rationalizations by which we account for the rites . . . Thus, ritual can promote social solidarity without implying that people share the same values, or even the same interpretation of the ritual.*

Ketika *Bahuma* juga disertatai dengan berbagai aktivitas ritual dan menjadi keyakinan *Kaharingan* Etnis Dayak Meratus dan ini merupakan ekspresi sosial mereka, maka ekspresi tersebut menjadi bagian dari peristiwa berlangsungnya komunikasi. *Bahuma* dan peristiwa-peristiwa ritual merupakan satu kesatuan yang memiliki ketergantungan, sehingga dalam istilah Etnis Dayak Meratus *Kadada Ibadah Mun Kada Bahuma* (tidak ada ibadah jika tidak berladang).

Keunikan dari aktivitas ritual yang menyertai aktivitas *Bahuma* adalah beberapa aktivitas tersebut dilakukan di dalam hutan. Hutan tersebut mereka konstruksi menjadi hutan keramat disertai dengan peraturan dan ketentuan adat yang ditabukan. Adanya peraturan dan adanya unsur tabu pada hutan yang dikeramatkan tersebut menjadikan hutan tidak boleh untuk dimasuki oleh siapapun tanpa seijin dari adat. Ini artinya secara tidak langsung kelestarian hutan menjadi terjaga.

Mengacu pada uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa Etnis Dayak Meratus merupakan komunitas adat yang memiliki konsep tentang *Bahuma* sebagai sebuah tradisi leluhur yang menjadi satu kesatuan dengan keyakinan *Kaharingan*. Sehingga ritaul merupakan bentuk atau ekspresi komunikasi mereka terhadap alam. Pemaknaan mereka terhadap hutan sebagai tempat roh-roh leluhur mereka mengandung wujud ekspresi sosial yang berupa penghormatan mereka terhadap hutan.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka ipenelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, yaitu : “bagaimanakah komunikasi ritual *Bahuma* Etnis Dayak Meratus dalam kelestarian hutan?” Sebagaimana pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui komunikasi ritual *Bahuma* Etnis Dayak Meratus dalam kelestarian hutan. *Kedua*, untuk mengetahui bentuk-bentuk ritual pada Etnis Dayak Meratus yang memiliki hubungan dengan kelestarian hutan.

### Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif interpretatif, dengan metode etnografi komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hymes (1962) dalam Ibrahim (1995 : 208-209) yaitu model yang diakronimkan dengan kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends,actsequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Artinya tiap-tiap bagian ini menjadi unit yang menjadi fokus analisa dalam melihat realitas komunikasi komunitas etnis Dayak Meratus.

Adapun subyek yang menjadi penelitian ini adalah komunitas adat Etnis Dayak Meratus yang berada Balai Adat Kiyu, Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Aalai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah di Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini terdapat komunitas Etnis Dayak Meratus yang menempati wilayah sepanjang pegunungan Meratus.

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan ke dalam pola, kategori dan aturan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuannya untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (1997 :152–153) terkait teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi.

### Hasil Penelitian

Dalam tradisi bahuma, ada banyak ritual atau upacara yang dilakukan oleh Etnis Dayak Meratus, dari sekian banyak upacara ada tiga upacara atau ritual yang terkait dengan hutan. Upacar-upacara tersebut berupa simbol-simbol yang memiliki makna dan hubungannya dengan hutan. Ritual atau upacara tersebut adalah *Mamuja Tampa*, *Mamuja Kariwaya* dan *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa*.

Pada upacara *Mamuja Tampa*, upacara ini melibatkan semua *umbun* yang ada di Balai Adat Kiyu. *Mamuja Tampa*, ini merupakan pemujaan terhadap besi-besi yang akan digunakan untuk membuka lahan, sehingga tidak mencelakai penggunaannya. Pemujaan ini dilakukan oleh Balai Adat Kiyu di salah satu hutan kelola yang.

Upacara *Mamuja Tampa* dipimpin oleh seorang pandai besi yang mengucapkan mantra puja puji terhadap *Pidara Datu Nini*, sambil menebarkan butir-butir lemay yang ditujukan kepada *Jajanang Wasi* (roh pemelihara besi) dan *Hiyang Nar*. Puja puji sebagai jalan untuk menghubungkan *pidara datu nini*, yang merupakan leluhur Etnis Dayak Meratus agar merestui dan memberikan keselamatan pada anak cucu mereka. Seperti yang di sampaikan oleh Maribut 75 tahun Pangerak Balai Adat Kiyu juga tokoh adat Balai Adat Kiyu bahwa :

“Dalam upacara *Mamuja Tampa*, ini persyaratannya cukup banyak, dan semua harus ada, diantaranya adalah beras yang dipegang oleh semua orang, lemay (harus ada), menyan, *Jaringayau*, Ayam, Peralatan besi, Bubur *sekawah* (bubur sewajan besar dengan bahan, tepung, gula dan santan), gula merah, kelapa muda, *Balacu* (kain putih yang dibungkus dengan sarung), telaga darah (telor mentah di dalam gula merah), *air badarah hidup*, daun *kalasari*, nanas, *sumur pamutiran* (daun pandan yang ditusukkan degan dan dipegang oleh semua orang yang hadir, *Rarancangan* (pisang, *tumpi/pupudak* dicampur dengan gula merah), wajik, bambu diisi air gula merah, *kabun tujuh* (yaitu asal mula tanaman sebelum adanya roh yang merupakan bagian dari *Datu Adam*), Manyang beserta pinang,

*Langgatan/ringgitan* (daun anau muda yang dibentuk seperti gorden), *Giling* (*cambai*, tembakau dan kapur yang digulung dengan daun biru) semua *umbun* wajib menyediakan, dan terakhir *Lanjung dibayau* yaitu tiukar dengan ukuran 40 cm digulung dengan *balihung*, yang didalamnya ada kunyit, kencur, telur mentah, *humbut*, *ariwa* dan buah kungkuwa. Upacara *Mamuja Tanpa* ini wajib kami selenggarakan setiap mau membuka lahan. Ini karena terhubung dengan keselamatan kami selama *bahuma* (berladang). Wawancara Marihut Maribut (75), Pangerak Adat Balai Adat Kiyu, 7 September 2017.

Upacara *Mamuja Tanpa* yang erat dengan unsur kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang, yang mereka istilahkan *datu nini*. Pada upacara ini dipimpin oleh penghulu adat. Sambil *bamamang* (membaca mantra) *Penghulu Adat* memanggil roh *Balian*, yang kemudian seorang *patati* (perantara komunikasi) memberikan air gula merah kepada *penghulu adat* yang telah dirasuki oleh *balian*. Kemudian semua *umbun* mengoleh miyak ke bulu ayam, yang oleh *balian* ayam tersebut dilempar ke atas sebanyak tiga kali dengan mantra “*amun kami kada manang harus ruruh bulu*” artinya kalau kami tidak menang harus rontok bulu ayam. Ini menjadi petanda bahwa rontoknya bulu ayam akan membawa bala bagi *umbun*, namun bila tidak ada yang rontok berarti semua akan berlangsung aman.

Kegiatan *Mamuja Tanpa* ini berlaku pada seluruh Etnis Dayak Meratus, baik yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Banjar. Dan proses upacara yang dilakukan juga serupa.

Selain *Mamuja Tanpa*, upacara yang mengandung simbol-simbol komunikasi Etnis Dayak Meratus dengan hutan adalah upacara *Mamuja Kariwaya*. Upacara *Mamuja Kariwaya* ini merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh Balai Adat Kiyu yang memiliki nuansa magis. Upacara ini dilaksanakan di

dalam *Katuan Keramat* (hutan keramat) yaitu bertujuan untuk memuja para penghuni hutan yang ada di gunung, dilembah dan di sungai *taniti* dengan mantra yang diucapkan adalah *hulu guntung hulu sungai balanggatan kariwaya jumpaian mangirayangi amas* yang artinya bahwa gunung yang dikelilingi emas dijaga oleh penunggu hutan keramat dipohon kariwaya dengan simbol *langgatan* untuk memuja pohon *Kariwaya*.

Sebagaimana pengamatan peneliti pada pelaksanaan upacara *Mamuja Kariwaya* ada pujaan lain dengan mantra *kariwaya basungul juang kahingai sapikang kamalang ari sapikang kamalang bulan sapikang kapunhunggia sapikang kaparangkatan*.

Mantra ini bersymbolkan *sungkul* yang memuja *kariwaya* dari matahari terbit hingga bulan menerangi dunia, dunia beserta isinya menuju pohon *kariwaya*.

Simbol lainnya yaitu *memuja lampung*, menyebarkan seseluruh penjuru alam melalui *pohon kariwaya*. Melalui pohon *Kariwaya*, mantra yang diucapkan oleh penghulu adat dapat tersebar kepenjuru bumi. Mantra tersebut diyakini akan mempengaruhi keadaan bumi dan ini diucapkan melalui mantra “*dikacak bimi manguciak digiling kada tagiling tapi manguciak bumi*” artinya bumi yang digenggam akan berteriak yang menunjukkan mantra mereka mempengaruhi bumi dan bumi dapat menyampaikan kepada isi bumi bahwa Etnis Dayak meratus sedang mengadakan pemujaan.

*Memuja Kariwaya*, ini merupakan simbol bahwa hutan, gunung, dataran, sungai dan apapun yang ada didalamnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sehadri 60 tahun Penghulu dan sekaligus juga Guru Jaya Balai Adat Kiyu, bahwa :

“Upacara *Mamuja Kariwaya*, merupakan bentuk hubungan kami dengan hutan, gunung, jurang, sungai apapun yang ada di dalamnya kami meyakini bahwa itu ada yang menunggunya, dan mereka ini harus dihormati. *Pohon Kariwaya*, kami yakini merupakan tempat hunian bagi roh-roh *datu nini* yang

sudah tiada. Maka dengan *Memuja Kariwaya* semua akan tahu bahwa kami warga Balai Adat Kiyu sedang melakukan *Memuja Kariwaya* dengan maksud agar semua roh-roh penunggu hutan, gunung, sungai, laut hingga seluruhnya tahu. Sehingga tidak mengganggu dan juga memberikan penjagaan selama kami *bahuma* (berladang). Wawancara Sehadri (60), Guru Jaya Adat Balai Adat Kiyu, 18 September 2017

Jadi *Mamuja Kariwaya* merupakan bentuk komunikasi yang dalam istilah Etnis Dayak Meratus disebut sebagai jalan untuk berhubungan dengan roh-roh *Datu Nini* mereka yang sudah tiada, dan sekaligus juga merupakan komunikasi mereka dengan para penghuni hutan, gunung, lembah, sungai dan lainnya. Pohon *kariwaya* diyakini dapat menyampaikan informasi atas kegiatan yang dilakukan oleh warga Balai Adat Kiyu.

Pohon *Kariwaya*, sebagai tempat pemujaan adanya di kawasan *katuan larangan* (atau hutan keramat). Hutan keramat mereka anggap sebagai tempat pemujaan karena disitu tempat untuk *memuja kariwaya*, dan sekaligus juga *keramat bagarit* (berburu) dan memasang *jiyah* (jebakan/ranjau). Dalam hutan keramat tersebut tidak diperkenankan berburu atau memasang jebakan lainnya, yang dapat mengganggu binatang yang ada di dalam hutan keramat tersebut.

Simbol-simbol komunikasi lain dalam upacara *Mamuja Kariwaya* ini adalah adalah tongkat pengikat roh. Pada awal *Upacara Mamuja Kariwaya* tokoh adat menancapkan tongkat pengikat roh yang sudah di *mamang* (dimantrai) tujuannya agar roh-roh yang ada disekitar *Mamuja Kariwaya* tidak berkeliaran sehingga dapat mengganggu jalannya upacara *Mamuja Kariwaya* tersebut.

Simbol lain yang juga berhubungan dengan upacara *Mamuja Kariwaya* yaitu berupa simbol-simbol binatang hutan yang diserahkan kepada *Nining Keramat* disertai dengan sajian yang disediakan pada saat upacara *Mamuja Kariwaya* tersebut. Penyerahan simbol-simbol binatang kepada *Nining Keramat* dimaksudkan

agar binatang-binatang yang ada di katuan larangan tersebut dijaga.

Terkait dengan upacara lainnya yang memiliki hubungan dengan simbol hutan yaitu upacara *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa*. Kata-kata *balai* merujuk pada pemahaman tentang tempat tinggal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Makurban 59 tahun (kepala adat) Balai Adat Kiyu mengungkapkan :

“Bagi kami *datu nini* dulu, itu mereka tinggal dalam satu *balai* secara bersama-sama. Jadi satu *balai Adat*, itu dihuni dari beberapa *umbun* (kepala keluarga). Nah yang dimaksud dengan *balai* itu tadi adalah merupakan tempat tinggal. Kami meyakini bahwa roh-roh nenek moyang kami itu juga memiliki tempat tinggal, yaitu dipohon-pohon sebagai tempat yang tinggi”. (Wawancara Makurban (59), Kepala Adat Balai Adat Kiyu, 12 September 2017)

Mengacu pada pendapat tersebut dan dihubungkan dengan *Merendahkan Balai Diyang Sanyawa* berarti merendahkan pohon yang menjadi tempat tinggal roh *Diyang Sanyawa*. Tempat tinggal tersebut berupa pohon yang tinggi yang berada di daerah yang akan dibuka untuk kegiatan berladang.

Jadi pemaknaan dari merendahkan *Balai Diyang Sanyawa* adalah meruntuhkan tempat tinggal roh. Upacara ini tidak bisa hanya dilaksanakan oleh satu *umbun*, namun upacara ini merupakan gabungan dari beberapa *umbun* (dimana ladang mereka saling berdekatan). Berdasarkan pengamatan lapangan peneliti, bahwa untuk mengetahui jumlah jumlah *umbun* yang terlibat dalam kegiatan upacara tersebut dapat terlihat dari banyaknya jumlah *tihang bakapa*, yang mana *tihang bakapa* tersebut hampir sama dengan tongkat pengikat roh pada upacara *Mamuja Kariwaya*. Namun *tihang Bakapala* pada upacara *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* ini lebih panjang yaitu sekitar 1,5 – 2 meter.

Adapun gambaran pelaksanaan upacara *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* ini dijelaskan oleh Makurban 59 (kepala Adat) Balai Adat Kiyu bahwa :

“Kami sebelum mengadakan kegiatan *Upacara Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* para *balian* berkumpul guna membicarakan pelaksanaan upacara tersebut. Pembicara terkait dengan waktu pelaksanaan. Setelah ada pelaksanaan, maka upacara siap diadakan. Pada hari pelaksanaan, sebelum kegiatan penebangan, *Balian Tuha* terlebih dahulu *bapidara*. Saat berlangsungnya penebangan *balian-balian* mengucapkan puja-puja dan doa-doa kepada *Hiyang* dan *Hiyang Kuasa* tertentu. Khusus pada *Balian Tuha*, *bamamang* untuk *Diyang Sanyawa*, *Langit* (ka *Bapang*) dan *Bumi* (ka *Indung*). Adapun *balian* lainnya dapat memilih puja-puja pada roh-roh lain seperti *Tanjung*, *Lampung*, *Dewata*, *Putir Dara Datu Dewata*, *Putir di Puncak Tihang*, *Sia-Sia Banua*, dan *Pujut*. Dan jika penebangan hampir selesai, maka *Balian Tuha* mengucapkan puja-puja bagi *Iringan* dan *Putir*. Sementara itu *balian* yang lain cukup berdiam diri saja, puji-pujian terus *dimamangkan* oleh *Balian Tuha*, sampai pohon itu rebah. Lalu didepan *tihang bakapal*, macam-macam peralatan menebang pohon tadi dikumpulkan jadi satu, *Balian Tuha*, sambil menggenggam ikatan *kabun tujuh*, *Balian Tuha* mengelilingi semua perlengkapan dan sajian sambil membaca mantra untuk *Hiyang Wasi* (roh besi), setiap putaran *kabun tujuh* *dicelupkan ke dalam air hidup dan dipercikan ke tihang bakapala*. Upacara diakhiri dengan memecahkan telur ke dalam telaga darah (yang terdiri dari air gula aren) dan mengoleskan keperalatan yang digunakan selama *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa*” (Wawancara Makurban (59), Kepala Adat Balai Adat Kiyu, 16 September 2017).

Adapun tujuh upacara lainnya adalah upacara untuk pemeliharaan dan penghormatan kepada padi, dan tidak terkait dengan hutan. Sementara tiga upacara tersebut di atas sangat berkaitan dengan hutan, mulai dari simbol-simbol yang ada dalam upacara *Mamuja Tampa*, *Mamuja Kariwaya* dan *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* adalah merupakan jalan yang dapat menghubungkan Etnis Dayak Meratus dengan roh-roh yang menjaga hutan.

Pada upacara *Mamuja Tampa*, yang mana peralatan-peralatan yang digunakan

merupakan berunsur besi yang bisa saja dalam proses penggunaannya membahayakan. Maka motif dari upacara tersebut adalah untuk keselamatan. Untuk upacara *Mamuja Kariwaya*, simbol ini menandakan bahwa sebagai pemberitahuan kepada roh-roh yang ada di hutan bahwa Etnis Dayak Meratus, telah melakukan upacara *Mamuja Kariwaya*, dengan harapan roh-roh tersebut dapat mengetahui sehingga tidak mengganggu selama proses berladang. Termasuk di dalamnya tidak mendapat gangguan dari binatang yang ada di hutan. Ini artinya upacara ini juga bermotif keselamatan.

Demikian pula dengan upacara *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* yang menggambarkan bahwa Etnis Dayak Meratus, meyakini bahwa pohon-pohon yang akan mereka tebang mempunyai penghuni. Untuk itu mereka sebenarnya memohon izin untuk menebang, sehingga penghuni pohon tersebut juga harus dihormati.

Tujuannya sama dengan upacara yang lain yaitu mengharapkan keselamatan. Simbol-simbol upacara adat yang berkaitan dengan hutan tersebut, bermakna sebagai penghormatan terhadap roh-roh yang diyakini oleh Etnis Dayak Meratus dapat memberikan keselamatan kepada kehidupan mereka. Dan apabila penghormatan ini tidak dilakukan maka konsep *kapidaraan* akan terjadi pada mereka. Maka bentuk-bentuk penghormatan semacam ini membawa dampak pada kelestarian kawasan hutan yang ada disekitar tempat tinggal Etnis Dayak Meratus.

Etnis Dayak Meratus memegang teguh ajaran leluhur mereka yang terungkap dalam wujud ritual. Dalam ritual tersebut terdapat makna budaya, yang oleh Spredley (1997 : 121) dikatakan bahwa makna hanya dapat disimpan dalam bentuk simbol. Berikutnya Greetz (1992 : 51) memahami pengetahuan kebudayaan lebih dari sekedar simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis simbol-simbol lain, termasuk di dalamnya ritual keagamaan yang membangun simbol-simbol untuk sebuah gambaran kenyataan.

Berikutnya Greetz dalam Subur (2006 : 178) mengungkapkan simbol-simbol

komunikasi sangat terkait dengan budaya yang merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Melalui simbol-simbol tersebut manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan.

Ritual yang dilakukan Etnis Dayak Meratus jika dilihat dari persepektif konsep tersebut maka menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi yang sangat terkait dengan budaya. Dan simbol-simbol tersebut memiliki makna-makna budaya yang merupakan warisan sejarah. *Bahuma* merupakan tradisi yang serat dengan simbol-simbol yang menghubungkan antara manusia dengan ilah atau Tuhan. Hubungan tersebut dikenal oleh Etnis Dayak Meratus dengan sebutan *jalan*. Pemaknaan *jalan* sebagai bentuk komunikasi Etnis Dayak Meratus dengan Tuhan-Tuhan mereka.

Hubungan antara komunikasi simbol-simbol dan kelembagaan adat adat, ini dimanifestasikan dalam wujud ritual-ritual adat yang memiliki makna pelestarian hutan. Dalam masyarakat tradisional seperti Etnis Dayak Meratus komunikasi antara lembaga adat dengan komunitasnya menunjukkan adanya komunikasi sosial. Komunikasi yang berlangsung lebih intensif dan kecenderungan komunikasi secara dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial melalui kegiatan tersebut, terjadilah aktualisasi berbagai masalah yang dapat dibahas. Dengan demikian komunikasi sosial merupakan proses sosialisasi untuk mencapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang dianut oleh masyarakat (Bungin, 2006 : 32).

Pada konsep yang lain, yaitu komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat. Radfod, (2005 : 15) mengemukakan bahwa pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci atau *sacred ceremony* dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul. Carey (1992 : 18) juga mengatakan bahwa ritual diutamakan adalah soal kebersamaan

masyarakat melakukan doa, bernyanyi dan serimonialnya.

Ritual atau upacara-upacara adat yang dilakukan oleh Etnis Dayak Meratus merupakan bagian dari aktivitas *Bahuma*. Ritual atau upacara-upacara adat yang menjadi rangkaian dari aktivitas *Bahuma* banyak mengandung simbol-simbol yang menjadi keyakinan Etnis Dayak Meratus. Pelaksanaan ritual atau upacara-upacara adat menjadi bagian dari proses sosialisasi nilai-nilai ritual yang dikomunikasikan kepada generasi berikutnya.

Adanya simbol-simbol dalam ritual *Mamuja Tampa* merupakan bentuk pemujaan terhadap alat-alat pertanian yang berbahan besi, tujuannya adalah agar alat tersebut dapat digunakan untuk berladang dan tidak membahayakan penggunaannya. Data menunjukkan pada ritual atau upacara *Mamuja Tampa* merupakan pemujaan terhadap *Pidara Datu Nini* sambil menebarkan butir-butir lemay yang ditujukan kepada *Jajanang Wasi* dan *Hiyang Nar*. Puji-pujian *jalan* untuk menghubungi *Pixara Datu Nini*.

Upacara *Mamuja Tampa* ini dipimpin oleh penghulu adat yang memiliki kemampuan untuk membaca *Mamangan* (mantra). *Mamangan* tersebut merupakan sarana komunikasi untuk memanggil roh tujuannya supaya dapat berkomunikasi dengan roh leluhur melalui *balian*. Simbol mengoles minyak ke bulu ayam dan kemudian ayam dilempar ke atas untuk mengetahui berbahaya tidaknya mereka mengelola lahan yang akan dibuka.

Ritual lain adalah *Mamuja Kariwaya* merupakan bentuk komunikasi Etnis Dayak Meratus dengan hutan. Pelaksanaan ritual atau upacara ini dilakukan di *katuan larangan* (hutan keramat). Pemaknaan Etnis Dayak Meratus terhadap hutan, gunung, dataran, sungai dan apapun yang ada di dalamnya diasumsikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Etnis Dayak Meratus mengasumsikan semua tempat tersebut ada yang menunggunya dan harus dihormati. Dan *Pohon Kariwaya* diyakini sebagai tempat tempat tinggal roh-roh *datu nini* yang sudah tiada.

Motif *Memuja Kariwaya* adalah supaya roh-roh tersebut tidak mengganggu dan memberi penjagaan selama *bahuma*. Motif ini dimerupakan pemaknaan atas simbol-simbol yang ada dalam warga Etnis Dayak Meratus, *pohon kariwaya* yang tinggi dan besar mereka maknai sebagai tempat roh-roh leluhur mereka. Sehingga pohon tersebut dinilai keramat.

Simbol lain yang erat kaitannya *Mamuja Kariwaya* adalah simbol tongkat pengikat roh. Roh-roh yang jahat dan mengganggu jalannya *memuja kariwaya* pengikat roh tersebut ditandai dengan tongkat yang berkepala menyerupai manusia. Simbol pengikat roh tersebut dimaknai oleh Etnis Dayak Meratus untuk membatasi roh-roh tersebut sehingga tidak mengganggu aktivitas manusia selama satu tahun.

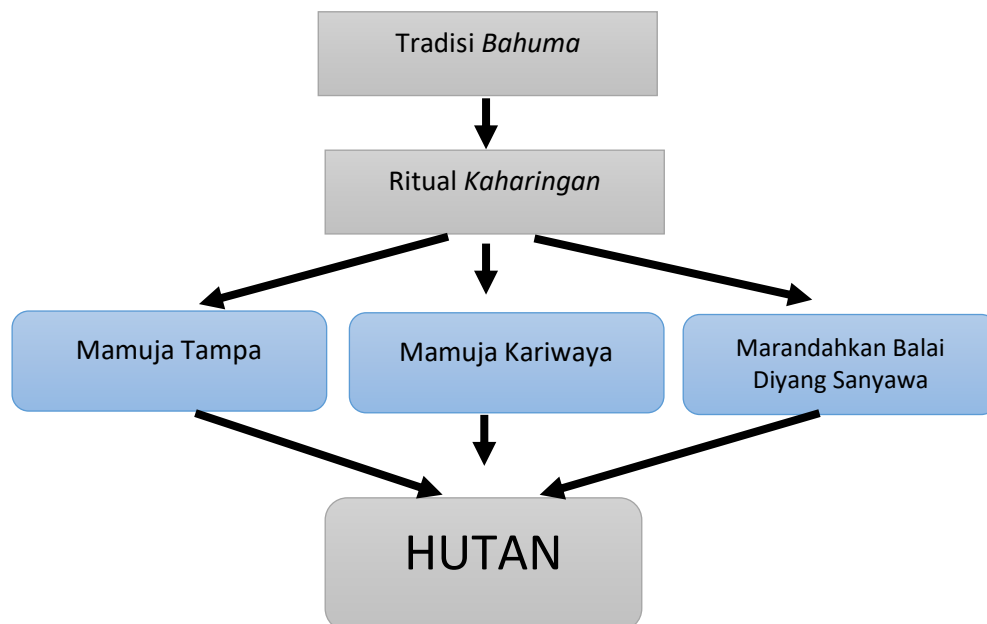
Simbol-simbol yang juga erat kaitannya dengan hutan dan masih berhubungan dengan *Mamuja Kariwaya*, yaitu simbol-simbol yang dibuat menyerupai binatang, yang terbuat dari umbi-umbian dan jantung pisang yang kemudian diserahkan kepada *Nining Keramat*, yang disertai juga dengan bentuk penyerahan sesaji. Penyerahan simbol-simbol binatang dimaknai agar binatang-binatang yang ada di *katuan larangan* tersebut dijaga.

Ritual atau upacara yang juga sangat erat hubungannya dengan hutan yaitu upacara *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa*. Etnis Dayak Meratus menjalani kehidupan mereka secara komunal, dan balai itu dalam perspektif mereka merupakan tempat tinggal. Pemaknaan

Etnis Dayak Meratus terhadap *balai* itu diasumsikan sebagai tempat tinggal. Demikian juga halnya dengan roh-roh leluhur mereka, diasumsikan juga memiliki tempat tinggal, yaitu di atas pohon-pohon yang tinggi. Jadi Etnis Dayak Meratus memaknai roh-roh leluhur itu sama dengan kehidupan di alam nyata mereka sendiri.

Ritual *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* merupakan ritual yang untuk merobohkan pohon yang diyakini pohon tersebut juga merupakan tempat hunian roh-roh leluhur Etnis Dayak Meratus yang ada di *Katuan Larangan*. Ritual *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* ini juga merupakan bagian dari kelembagaan adat, hal ini karena melibatkan banyak *umbun*. Semua *umbun* yang memiliki aktivitas *bahuma* mengikuti ritual ini.

Pemaknaan Etnis Dayak Meratus atas simbol-simbol ritual adat, baik itu *Mamuja Tampa*, *Mamuja Kariwaya* dan *Marandahkan Balai Diyang Sanyawa* merupakan pola komunikasi Etnis Dayak Meratus dalam melestarikan hutan. Pemaknaan atas simbol-simbol tersebut berangkat dari adanya pengalaman budaya bersama yang merupakan warisan dari leluhur. Artinya simbol-simbol tersebut mereka komunikasikan dalam wujud ritual yang pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga Adat Etnis Dayak Meratus. Bagan berikut ini adalah pola komunikasi simbol-simbol Etnis Dayak Meratus dalam melestarikan hutan. Lihat gambar berikut :



### Gambar 1. Pola komunikasi Simbol-Symbol Etnis Dayak Meratus Terhadap Hutan

Sumber : Data Peneliti

Pola komunikasi simbol-simbol Etnis Dayak Meratus tersebut berawal dari tradisi *bahuma* yang berlangsung secara turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi *Bahuma* memunculkan ritual *Kaharingan* yang merupakan bagian dari religi Etnis Dayak meratus, yaitu melalui simbol-simbol ritual *Mamuja Tampa*, *Mamuja Kariwaya* dan *Merandahkan Balai Diyang Sanyawa*. Simbol-simbol ini merujuk pada pemaknaan kelestarian hutan. Asumsinya tidak ada *bahuma* apabila tidak ada hutan. *Bahuma* merupakan bagian dari ritual kepercayaan *Kaharingan* yang diyakini oleh Etnis Dayak Meratus sebagai religi mereka.

#### Kesimpulan

Komunikasi ritual *Bahuma* Etnis Dayak Meratus dalam kelestarian hutan berupa simbol-simbol yang terkait dengan budaya yang merupakan hasil dari pewarisan dari leluhur. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari proses ritual yang dilakukan oleh Etnis Dayak Meratus. Adapun bentuk-bentuk ritual pada Etnis Dayak Meratus yang memiliki hubungan dengan kelestarian hutan dengan berdasarkan pada ritual *Bahuma* ini melahirkan tiga bentuk ritual yang berhubungan dengan hutan, tiga bentuk ritual tersebut adalah *Mamuja Tampa*, *Mamuja Kariwaya*, dan *Merandahkan Balai Diyang Sanyawa*.

#### Daftar Pustaka

Alex, S. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis

- Wacana. *Analisis Semiotik dan Analisis Framing*.
- Bungin, Burhan, 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta; Kencana Prenada Group.
- Carey, James W, 1992, *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Routledge, Newyork..
- Creswell, John W. 1997, *Qualitative Inquiry And Reseach Design : Choosing Among Five Traditions*. London : Sage Publications
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan & agama*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kadar, Danie Z, 2013. *Relation Ritual and Communication : Ritual Interaction in Groups*. Palgrave Macmillan.
- Radford, Gary, 2005, *On The Philosophy of Communication*, Wadsworth, Belmont.
- Setyawan, Ahmad Dwi. 2010. *Review : Biodiversity conservation strategy in a native perspective; case studi of shifting cultivation at the Dayak of Kalimantan*. Bioscience Vol. 2(2): 97-18.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.